

DOI: [10.59330/jmd.v1i1.6](https://doi.org/10.59330/jmd.v1i1.6)

JENIS ARTIKEL | HASIL PENELITIAN

# Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan

Taufik Akhbar\* | Nursiah Yuniarti

**AFILIASI:**

Prodi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

**\*KORESPONDENSI:**

[taufiakbar@fe.umy.ac.id](mailto:taufiakbar@fe.umy.ac.id)

**HISTORI ARTIKEL****Diterima:**

17 Februari 2023

**Direvisi:**

20 Maret 2023

**Disetujui:**

12 Mei 2023

**Abstrak:**

**Latar Belakang:** Suatu Perusahaan memiliki kewajiban untuk menghasilkan keuntungan maksimal bagi pemegang sahamnya. *Good Corporate Governance* memiliki peran penting untuk mencapai kinerja keuangan. Selain itu, perusahaan juga penting untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat yang dapat dipengaruhi oleh *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai faktor eksternal yang signifikan.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance/GCG*) dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility/CSR*) sebagai variabel intervening terhadap kinerja keuangan.

**Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan 20 sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan meraih Sustainable Reporting Award (SRA) yang diterbitkan oleh National Center of Sustainability Reporting pada periode 2011-2015. Dengan menggunakan *purposive sampling* dan regresi berganda dengan perangkat lunak statistik.

**Hasil Penelitian:** Hasil dari penelitian ini adalah komite audit dan CSR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan, tetapi komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak memiliki dampak terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa CSR memiliki efek intervening pada hubungan antara komisaris independen dan kinerja keuangan serta komite audit dan kinerja keuangan.

**Keaslian/Kebaruan Penelitian:** Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility/CSR*) sebagai variabel intervening terhadap kinerja keuangan.

**Kata kunci:** *Good Corporate Governance; Corporate Social Responsibility; Sustainable Reporting Award; Kinerja Keuangan*

**SITASI:** Akhbar, T., & Yuniarti, N. (2023). Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Manajemen Dinamis*, 1(1), 1-8.

## Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penelitian sebelumnya bahwa *Good Corporate Governance* memiliki peran penting untuk mencapai kinerja keuangan (Abriyani dkk, 2012.; Aggarwal, 2013) Misalnya, kasus Enron pada tahun 2001 membuktikan bahwa perusahaan harus memiliki tanggung jawab untuk menginformasikan kinerja keuangannya kepada semua pihak. Pemangku kepentingan di

perusahaan mereka. Namun, Enron memilih untuk memanipulasi laporan keuangan mereka yang dilakukan oleh auditor independen mereka dan beberapa dewan komisaris. Itu membuat kegagalan besar dalam sejarah AS karena Enron harus berakhir dengan kebangkrutan. Suatu perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan keuntungan maksimalisasi pemegang saham (Santos dkk, 2007), perusahaan harus meningkatkan kinerja keuangannya dengan memiliki manajemen yang baik termasuk sistem pelaporannya.

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) direpresentasikan dengan tersedianya beberapa stakeholder seperti dewan komisaris, auditor independen yang dapat melakukan kontrol terhadap manajemen agar perusahaan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Kepemilikan institusional juga berperan untuk mengendalikan manajer sebagai bagian dari mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan (Bebchuk dkk, 2017). Kepemilikan institusional membatasi manajer dalam menggunakan sumber perusahaan dan melakukan kontrol dalam kebijakan mereka untuk mencapai tujuan perusahaan. Penelitian ini menggunakan ketiga variabel tersebut untuk mengukur praktik *Good Corporate Governance*.

Di Indonesia, pemerintah juga memiliki aturan kepada perusahaan untuk menjalankan Tata Kelola Perusahaan yang Baik sebagai perhatiannya. Aturan dari BAPEPAM (Otoritas Jasa Keuangan – OJK) nomor SE-03/PM/2000 menyatakan bahwa setiap perusahaan publik merekomendasikan untuk memiliki setidaknya satu komite audit dan tiga dewan komisaris untuk membuat transparansi dalam operasi mereka. Tidak hanya auditor tapi juga dewan komisaris harus independen dan tidak mempunyai kepentingan apapun terhadap perseroan. Aturan ini didukung aturan dari Bursa Efek Indonesia tentang pencatatan nomor 1A poin G7, perusahaan harus memiliki dewan komisaris secara proporsional dan sama dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham minoritas. Jumlah dewan komisaris minimal 30%. Dewan komisaris juga memiliki peran sebagai bagian dari mekanisme check and balance kepada direktur eksekutif ketika mereka menggunakan aset.

Implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) dapat direpresentasikan dengan adanya dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan institusional sebagai mekanisme kontrol bagi manajemen untuk bertindak atas nama pemangku kepentingan. Dewan komisaris dapat mempengaruhi kinerja keuangan karena berperan sebagai mediator perselisihan antara manajemen dan pemegang saham di perusahaan. Perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki pengendalian yang ketat untuk mencapai kinerja keuangan (Hidayat & Utama, 2016). Hubungan positif antara dewan komisaris dan kinerja keuangan akan mengarah pada pencapaian tujuan perusahaan. Dari perspektif teori keagenan, dewan komisaris bertindak sebagai pengendalian internal bagi manajemen dari perilaku oportunitik dengan menggunakan arus kas perusahaan.

Komite audit bertanggung jawab langsung kepada dewan komisaris. Komite audit membantu dewan komisaris untuk memastikan pengendalian internal berjalan efektif. Komite audit dapat membuat laporan keuangan yang relevan dan bebas dari manipulasi. Ini akan menjadi hubungan positif antara komite audit dan kinerja keuangan karena komite audit diharapkan membuat transparansi dalam lingkungan bisnis dan dalam jangka panjang dapat menciptakan kinerja keuangan yang baik.

**H<sub>1</sub>** : Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

**H<sub>2</sub>** : Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Implementasi GCG juga terkait dengan struktur kepemilikan dalam perusahaan (Gunawan et al, 2014). Salah satunya adalah adanya kepemilikan institusional. Kelembagaan memiliki peran penting untuk mengatasi masalah keagenan karena akan membatasi manajer untuk bekerja atas nama pemegang saham. Adanya kepemilikan institusional juga mendorong perusahaan untuk meningkatkan tingkat pengawasan terutama ketika manajer mengambil keputusan untuk menggunakan aset perusahaan agar

memiliki nilai yang optimal. Kepemilikan kelembagaan yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berusaha untuk meningkatkan kinerjanya menjadi lebih efisien dan efektif dalam hal tingkat pengawasan.

Kepemilikan institusional dalam perspektif agensi dapat digunakan sebagai kontrol dari perilaku oportunistik. Ini akan memaksa manajemen untuk menggunakan arus kas perusahaan secara efektif dan efisien. Ini akan menjadi dampak positif antara kepemilikan institusional dan kinerja keuangan karena kepemilikan institusional dapat mengurangi masalah keagenan dan biaya keagenan dengan memperketat kontrol terhadap semua pengambilan keputusan yang dibuat oleh manajemen.

**H<sub>3</sub>** : Kepemilikan institusi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Sedangkan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai faktor eksternal juga berpengaruh dalam menciptakan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. CSR juga merupakan wujud tanggung jawab perusahaan untuk memperhatikan tidak hanya shareholder tetapi juga stakeholder. Pendapat ini juga mendukung penelitian sebelumnya tentang pedagogi maksimalisasi pemegang saham yang harus dipertimbangkan perusahaan kepada semua pemangku kepentingan di dalam perusahaan. (Santos dkk, 2007). Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan CSR dan kinerja keuangan menunjukkan bahwa CSR berhubungan positif dengan kinerja keuangan yang diukur dengan rasio profitabilitas (Murwaningsih, 2009). Isu-isu social seperti lingkungan akan memberikan tekanan. Isu-isu sosial seperti lingkungan akan menekan manajemen ketika mereka membuat keputusan mengenai dampak dan implikasinya di masa depan (Wood, 1991).

*Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan salah satu bentuk *sustainability report* yang membuat perusahaan menghadapi tanggung jawab tidak hanya mengandalkan *single bottom line* saja dalam mengungkapkan laporan keuangannya. Sejalan dengan UU No 40 Tahun 2007 disebutkan bahwa perusahaan tidak hanya memperhatikan segi keuangan (pertumbuhan ekonomi), tetapi juga harus memperhatikan sosial (kesejahteraan sosial) dan lingkungannya (perlindungan lingkungan). Semua istilah ini merupakan bagian dari pembangunan berkelanjutan dan disebut *Triple Bottom Line* (TBL). *Sustainability Reporting Award* (SRA) merupakan sebuah prestasi bagi perusahaan yang menerapkan tiga garis bawah dengan selalu memperhatikan aspek sosial, lingkungan dan keuangan. Penghargaan SRA juga memotivasi perusahaan untuk menerapkan Tata Kelola Perusahaan yang Baik dengan mengungkapkan CSR mereka untuk menciptakan citra kepada publik dan investor.

Menerapkan *Good Corporate Governance* dengan menggunakan dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan institusi juga dapat mendorong manajemen untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan di perusahaan. Dewan komisaris akan memaksa manajemen atau direksi untuk mengungkapkan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) untuk mendapatkan legitimasi dari pemangku kepentingan (O'Donovan, 2002). Dukungan dari pemangku kepentingan membawa keuntungan di masa depan dari perusahaan yang mempengaruhi kinerja keuangan. Harus ada hubungan positif antara dewan komisaris dan CSR karena dewan komisaris mengambil tindakan untuk mengontrol praktik CSR untuk mendapatkan kinerja keuangan (Majeed dkk, 2015).

Komite audit juga dapat mendorong manajer untuk mengungkapkan CSR karena komite audit akan mengendalikan manajemen dalam laporan keuangannya. Dengan mengungkapkan CSR berarti ada transparansi dari perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. Ini akan menjadi hubungan positif antara komite audit dan CSR karena manajemen harus membuat laporan keuangan dengan baik dan menyatakan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan mereka.

Kepemilikan institusional akan mendorong manajemen untuk mengungkapkan CSR untuk mendapatkan legitimasi dari investor dan publik. Kepemilikan institusional akan menjadi bagian dari mekanisme kontrol bagi manajemen untuk memastikan bahwa keputusan mereka sejalan dengan kepentingan pemangku

kepentingan. Hubungan positif antara kepemilikan institusional dengan CSR karena kepemilikan institusional akan menerapkan kontrol yang ketat bagi manajemen dan salah satunya adalah kewajiban pengungkapan CSR untuk menciptakan kinerja keuangan yang baik karena legitimasi yang baik dari investor.

H<sub>4</sub> : Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

H<sub>5</sub> : Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

H<sub>6</sub> : Kepemilikan institusi berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

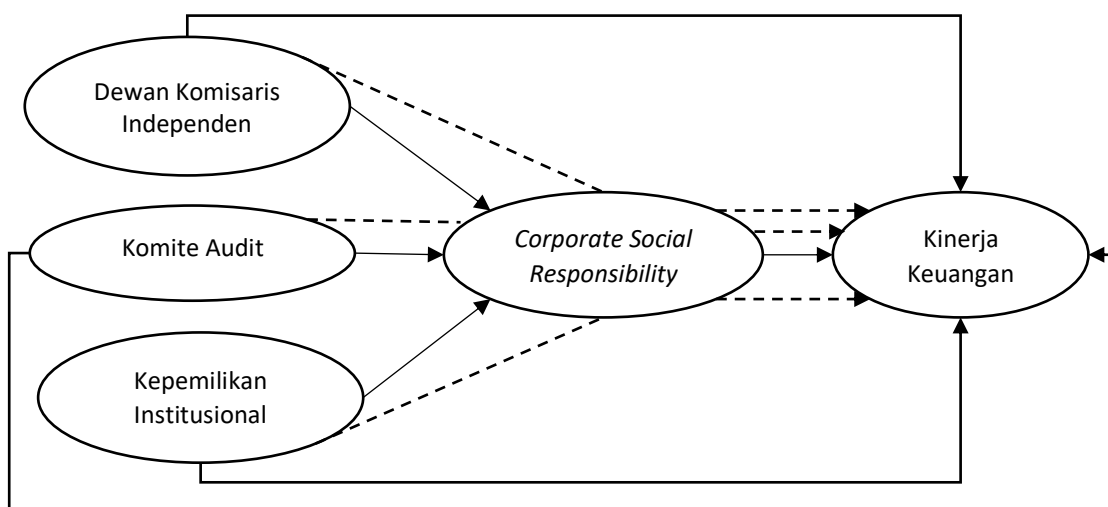
### Metode Penelitian

Teknik Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dari perusahaan peraih Sustainability Reporting Award 2011-2015, penelitian ini menggunakan 105 data dari lima tahun tersebut. Perusahaan yang digunakan juga terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode tersebut, dan memiliki kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit dan mengungkapkan praktik CSR mereka. Asumsi klasik digunakan untuk mendapatkan model terbaik. Penelitian ini menggunakan metode data kuantitatif dengan menggunakan regresi berganda dengan Metode Ordinary Least Square (OLS Method) untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan. Persamaan regresi berganda yang digunakan dalam menguji data penelitian adalah sebagai berikut.

$$ROE = \alpha + \beta_1BIC + \beta_2AC + \beta_3INST + \beta_4CSRDI + e_1 \dots (1)$$

$$CSRDI = \alpha + \beta_1BIC + \beta_2AC + \beta_3INST + e_1 \dots (2)$$

Pada persamaan regresi rumus (1) dan (2), kinerja keuangan sebagai variabel dependen dilambangkan dengan ROE, *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel *intervening* dilambangkan dengan CSRDI dan untuk variabel independen dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan komite audit dilambangkan masing-masing dengan BIC, AC dan INST dengan koefisien beta masing-masing.



Gambar 1 Model

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* diprosikan dengan menggunakan tiga variabel yaitu dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan institusi, karena variabel tersebut dapat mengendalikan manajemen untuk meningkatkan kinerja keuangan. Dewan komisaris independen (BIC) diukur dengan proporsi komisaris independen dibagi jumlah dewan komisaris (Wahidahwati, 2002; Hidayat dkk, 2016). Sedangkan komite audit (AC) diukur dengan jumlah komite audit

dibagi tiga minimal anggota komite audit berdasarkan Peraturan Bapepam IX 5 Tahun 2004. Kepemilikan institusional (INST) diprosikan dengan proporsi kepemilikan institusional di perusahaan. Kepemilikan institusional dihitung dengan jumlah kepemilikan institusional dibagi jumlah saham beredar (Najjar, 2015). *Corporate Social Responsibility* (CSRDI) diukur dengan menggunakan indikator dari Global Reporting Initiative (GRI). GRI dilengkapi dengan 79 item pengungkapan CSR terkait kondisi ekonomi, lingkungan, ketenagakerjaan, hak asasi manusia, masyarakat dan tanggung jawab. Setiap perusahaan diberi tanda 1 saat diungkapkan; dan 0 jika tidak. Kemudian, kami menjumlahkan item total setiap perusahaan dibagi 79 untuk mendapatkan rata-rata. Kinerja keuangan menggunakan rasio profitabilitas ROE. Karena, ini berfokus pada penciptaan nilai bagi pemangku kepentingan dan perhitungan ROE mencakup tiga kategori dari profitabilitas, manajemen aset, dan struktur keuangan (Firer dkk, 2004). ROE diukur dengan laba bersih setelah pajak dibagi jumlah saham biasa yang beredar (Bayaraa, 2017; Firer dkk, 2004).

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance/GCG*) dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility/CSR*) sebagai variabel intervening pada kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan 20 sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan meraih penghargaan Laporan Keberlanjutan yang diterbitkan oleh Pusat Nasional Pelaporan Keberlanjutan pada periode 2011-2015. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dan regresi berganda dengan perangkat lunak statistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, namun komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak berdampak pada kinerja perusahaan.

**Tabel 1** Statistik Deskriptif

	BIC	AC	INST	ROE	CSRDI
Mean	0,45	1,42	0,69	0,18	0,58
Standard Deviation	0,09	0,44	0,14	0,08	0,28
Maximum	0,80	2,66	0,97	0,38	1,00
Minimum	0,30	1,00	0,50	0,01	0,12

Keterangan: BIC: Dewan Komisaris Independen; AC: Komite Audit; INST: Kepemilikan Institusional; ROE: Kinerja Keuangan; CSRDI: *Corporate Social Responsibility*

Tabel 1 menunjukkan tentang statistik deskriptif variabel dalam penelitian ini. Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 105 sampel yang digunakan, dewan komisaris independen (BIC) memiliki rata-rata 45%, komite audit sebesar 1,42 yang berarti hampir semua perusahaan yang digunakan memiliki lebih dari 3 komite audit. Kepemilikan institusional adalah 69% dan perusahaan rata-rata hanya memiliki 18% ROE. Sedangkan CSRDI dengan menggunakan variabel dikotomi menghasilkan rata-rata 58% yang berarti hampir semua sampel mengungkapkan item-item CSR berdasarkan GRI.

**Tabel 2** Uji Regresi (Persamaan Pertama– ROE)

Variabel	Coefficient	t-statistic	Prob
Kinerja Keuangan	0,002	0,08	0,9352
Dewan Komisaris Independen	0,04	0,53	0,5973
Komite Audit	0,05	2,73	0,0073
Kepemilikan Institusional	0,05	0,88	0,3789
Pengungkapan CSR	0,06	2,59	0,0109

Tabel 2 menunjukkan hasil *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen (BIC) memiliki koefisien 0,04 dengan t-statistic

0,08 dan tidak signifikan terhadap *Return on equity* (ROE). Komite audit memiliki koefisien 0,05 dengan t statistik 0,0073 yang berarti komite audit (CA) berpengaruh signifikan terhadap *return on equity* (ROE). Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan karena koefisiennya 0,05 dan memiliki nilai t statistik 0,378. Menariknya, CSR berpengaruh signifikan positif terhadap *return on equity* (ROE) dengan koefisien 0,06 dan t statistik 0,01.

**Tabel 3 Uji Regresi (Persamaan Kedua– CSR)**

Variabel	Coefficient	t-statistic	Prob
Kinerja Keuangan	0,002590	0,025507	0,9797
Dewan Komisaris Independen	0,597125	2,052604	0,0427
Komite Audit	0,200976	2,790489	0,0063
Kepemilikan Institusional	0,017024	0,076602	0,9391

Tabel 3 menunjukkan hasil pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Terlihat bahwa dewan komisaris independen (BIC) berpengaruh positif terhadap CSR dengan koefisien 0,59 dengan t-statistik 0,042. Komite audit (CA) memiliki koefisien 0,02 dengan t-statistik 0,063. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit juga memiliki dampak positif dalam mengungkapkan CSR. Secara mengejutkan, kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR dengan koefisien 0,01 dan t-statistik 0,93.

**Tabel 4 Uji Sobel**

Variabel	Intervening			Sig Intervening	
	Manual	Sobel	SE Sobel	SE bootstrapping	sig
Dewan Komisaris Independen	0,061776	0,0834	0,0334	0,0374	0,0127
Komite Audit	0,017784	0,0202	0,0033	0,0089	0,0193
Kepemilikan Institusional	-0,00125	0,0451	0,0232	0,0256	0,0522

Dari uji Sobel untuk menguji intervening effect CSR seperti pada Tabel 4 diperoleh hasil bahwa dewan komisaris berpengaruh tidak langsung terhadap *return on equity* dengan nilai probabilitas 0,0127 dan standard error uji Sobel lebih kecil dari standard error bootstrapping ( $0,033 < 0,037$ ). Komite audit juga berpengaruh tidak langsung terhadap *return on equity* karena standard error Sobel Test di bawah bootstrapping ( $0,003 < 0,008$ ). Hasil selisih kepemilikan institusional yang berpengaruh langsung terhadap *return on equity* karena nilai probabilitas di atas 5% (0,053).

Berdasarkan persamaan pertama diperoleh hasil bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on equity*. Hal itu terjadi karena di Indonesia kebanyakan dewan komisaris independen hanya memenuhi peraturan pemerintah. Sehingga, proses monitoring kepada manajemen tidak dapat berjalan efektif. Sebagian besar dewan komisaris independen di Indonesia adalah lintas direksi yang menjadi dewan komisaris di satu perusahaan dan dewan direksi di perusahaan lain (Collier & Gregory, 1999). Bisa terjadi “kepentingan ganda” antara dua pekerjaan dan membuat pengendalian tidak berjalan efektif. Komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap *return on equity*. Hal itu terjadi karena komite audit memiliki andil dalam pengendalian internal khususnya dalam pelaporan keuangan. Komite audit membantu dewan komisaris untuk memastikan pengendalian internal berjalan dengan baik. Selain itu, komite audit juga berperan sebagai perantara antara auditor internal dan eksternal untuk melaporkan laporan keuangan dan mengharapakan laporan keuangan yang dihasilkan sesuai aturan dan menghindari manipulasi. Kepemilikan institusional juga tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on equity*. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia, kepemilikan institusional masih belum membuat pengendalian berjalan efektif. Sebagian besar dari mereka masih berpikir untuk berinvestasi dalam jangka pendek dan mengambil keuntungan dari perusahaan. Kepemilikan institusional cenderung menjadi investor pasif yang mementingkan keuntungan jangka pendek.

Persamaan kedua menunjukkan hubungan antara *Good Corporate Governance* dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dari hasil penelitian, dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap



pengungkapan CSR. Dewan komisaris independen akan mendorong manajemen untuk mengungkapkan CSR sebagai bagian dari pengendalian internal manajemen (Majeed dkk, 2015) . Selain itu, dengan mengungkapkan CSR perusahaan akan mendapat legitimasi dan kepercayaan dari publik dan investor. Legitimasi dan kepercayaan dapat bermanfaat bagi perusahaan di masa depan terutama terkait dengan pengembangan proses bisnis (Ness dkk, 2010; Faisal dkk , 2002) . Komite Audit juga berpengaruh signifikan terhadap CSR. Jumlah komite audit yang lebih tinggi diharapkan dapat membawa kontrol yang ketat dan mendukung manajemen untuk mengenali praktik CSR. Selain itu, komite audit memaksa manajemen untuk membuat laporan keberlanjutan sebagai representasi dari transparansi. Menariknya, kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR (Collier dkk,1999) . tingkat optimal (Harjoto dkk, 2017).

Ketiga, penelitian ini menguji pengaruh *intervening effect Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam hubungan antara *Good Corporate Governance* (GCG) dengan *return on equity* (ROE). Dari hasil tersebut dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh tidak langsung terhadap ROE. Semakin tinggi jumlah dewan komisaris independen berarti perusahaan akan lebih mudah menerapkan mekanisme pengendalian bagi manajemen termasuk kewajiban bagi manajemen untuk melaksanakan CSR untuk mendapatkan kepercayaan dari publik (Collier dkk, 1999). Komite audit memaksa manajemen untuk melaporkan kinerja keberlanjutan untuk memberikan kepercayaan kepada publik tentang kinerja keuangan. Salah satu daftar yang harus dilakukan manajemen adalah pengungkapan CSR. Melalui CSR perusahaan akan mudah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan investor. Dengan demikian, perusahaan dapat mengungkapkan banyak item CSR berdasarkan GRI. Dalam jangka panjang membawa dampak positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan hasil yang berbeda pada kepemilikan institusional yang berpengaruh langsung terhadap *return on equity* tanpa melalui CSR. Karena kepemilikan institusional di Indonesia adalah investor pasif, terlihat sulit bagi investor institusional untuk membantu manajer mengungkapkan CSR. Kepemilikan institusional menganggap investasi tidak dalam jangka panjang dan dapat membuat manajemen pengendalian menjadi tidak efektif.

## Simpulan

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Hanya dewan komisaris independen yang tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on equity* karena permasalahan *cross-directorship*. Komite audit dan kepemilikan institusional berfungsi sebagai mekanisme kontrol bagi manajemen untuk membuat laporan keberlanjutan dan memberikan legitimasi dan kepercayaan kepada investor. Sedangkan *Good Corporate Governance* juga mempengaruhi perusahaan untuk mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan hanya kepemilikan institusional yang tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR karena sebagian besar kepemilikan institusional lebih mementingkan investasi jangka pendek daripada investasi jangka panjang sehingga tidak dipertimbangkan untuk mengungkapkan CSR.

Efek intervensi CSR juga bekerja pada dewan komisaris independen dan komite audit karena keduanya dapat mendorong dan memaksa manajemen untuk mengungkapkan CSR untuk membuat kepercayaan kepada investor dan dalam jangka panjang diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan. Namun, CSR tidak dapat memediasi hubungan antara kepemilikan institusional dan *return on equity* karena persepsi yang berbeda pada jangka waktu investasi karena pemegang institusional cenderung berinvestasi pada jangka pendek daripada jangka panjang.

Implikasi dari temuan tersebut adalah *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki peran penting untuk mencapai kinerja keuangan yang baik. Perusahaan harus membuat kontrol untuk manajemen terutama ketika mereka membuat keputusan strategis untuk menggunakan sumber daya perusahaan. Manajemen harus memikirkan konsekuensi dari keputusan yang mereka ambil tidak hanya fokus pada kinerja

ekonomi perusahaan tetapi juga masalah kesejahteraan sosial dan lingkungan. CSR dapat digunakan untuk meraih kepercayaan dari masyarakat kepada investor.

### Daftar Pustaka

- Abriyani, D. R., Wiryono, S. K., & Sumirat, E. (2012). The Effect of Good Corporate Governance and Financial Performance on the Corporate Social Responsibility Disclosure of Telecommunication Company in Indonesia. *The Indonesian Journal of Business and Administration*, 296-300.
- Aggarwal, P. (2013). Impact of Good Corporate Governance on Corporate Financial Performance. *Journal of Business and Management* 13, 01-05. <https://doi.org/10.9790/487X-1330105>
- Bayaraa B. (2017). Financial Performance Determinants of Organizations: The Case of Mongolian Companies. *Journal of Competitiveness*, 9 (3), 22-33. <https://doi.org/10.7441/joc.2017.03.02>
- Bebchuk, L. A., Cohen, A., & Hirst, S. (2017). Agency Problem of Institutional Investors. *The Journal of Economic Perspective* 31 (3), 80-112. <https://doi.org/10.1257/jep.31.3.89>
- Collier, P., & Gregory, A. (1999). Audit Committee Activity and Agency Cost. *Journal of Accounting and Public Policy Vol 18*, 311-322. [https://doi.org/10.1016/S0278-4254\(99\)00015-0](https://doi.org/10.1016/S0278-4254(99)00015-0)
- Faisal, Tower, G., & Rusmin. (2002). Legitimising Corporate Sustainability Reporting Throughout the World. *Australian Accounting, Business, and Finance Journal* 6, 19-34.
- Firer, C., Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, B. D. (2004). *Fundamental of Corporate Finance Third Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Gunawan, R. M., Effendie, & Budiarjo, D. (2014). The Influence of Good Corporate Governance, Ownership Structure and Bank Size to the Bank Performance and Company Value in Banking Industry in Indonesia. *European Journal of Business and Management* 6, 9-19.
- Harjoto, M., Hoje, J., & Yongtae, K. (2017). Is institutional Ownership Related to Corporate Social Responsibility? The Non Linier Relation and Its Implication for Stock Return Volatility. *Journal of Business Ethics* 146, 77-109. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2883-y>
- Hidayat, A. A., & Utama, S. (2016). Board Characteristic and Firm Performance: Evidence from Indonesia. *International Research Journal of Business Studies* 8 (3), 137-154. <https://doi.org/10.21632/irjbs.8.3.137-154>
- Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas
- Majeed, S., Aziz, T., & Saleem, S. (2015). The Effect of Good Corporate Governance Elements on Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure: An Empirical Evidence from Listed Company at KSE Pakistan. *International Journal of Financial Study* 3(4), 530-556. <https://doi.org/10.3390/ijfs3040530>
- Murwaningsih, E. (2009). Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, dan Corporate Financial Performance dalam Satu Continuum. *Jurnal Akuntansi Keuangan*.
- Najjar, D. A. (2015). The Effect of Institutional Ownership on Firm Performance: Evidence from Jordanian Listed Firms. *International Journal of Economics and Finance* 7(12), 97-105. <https://doi.org/10.5539/ijef.v7n12p97>
- Ness, R. K., Miesing, P., & Kang, J. (2010). Board of Director Composition and Financial Performance in A Sarbanes-Oxley World. *Academy of Business and Economics Journal*, 56-74.
- O'Donovan, G. (2002). Environmental Disclosure in the Annual Report: Extending the Applicability and Predictive Power of Legitimacy Theory. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal* 15(3), 344-371. <https://doi.org/10.1108/09513570210435870>
- Santos, M. R., Vega, G., & Barkoulas, J. T. (2007). An Improved Pedagogy of Corporate Finance: A Constrained Shareholder Wealth Maximization Goal. *Academy of Education Leadership Journal Vol 11*, 107-130.
- Wahidahwati. (2002). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Pada Kebijakan Hutang Perusahaan: Perspektif Teori Keagenan. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.
- Wood, D. J. (1991). Social Issues in Management: Theory and Research in Corporate Social Performance. *Journal of Management* 17(2), 383-406. <https://doi.org/10.1177/014920639101700206>